

RUMAH ADAT KARO DAN PERUBAHAN SOSIAL *

Masri Singarimbun

Sistem tempat tinggal atau sistem pemukiman dalam pengertian yang luas — sifat kampung, bentuk rumah, besarnya dan pembagian ruangan, banyaknya keluarga yang menghuninya, banyaknya rumah rata-rata yang membentuk satu desa — rapat berkaitan dengan struktur sosial suatu masyarakat. Struktur sosial mengacu kepada jaringan-jaringan sosial yang menghubungkan anggota-anggota masyarakat tertentu pada suatu waktu tertentu. (*Notes and Queries on Anthropology*, 1954:63). Dalam hubungan ini perlu diperhatikan perbedaan-perbedaan yang didasarkan pada perbedaan umur, jenis kelamin, sistem kekerabatan, hak milik, pekerjaan, otoritas dan status. (Lihat Fairchild, 1961:287. untuk definisi "organisasi sosial".)

Baik desa mau pun rumah adat Karo tradisional, hanya dapat difahami apabila dihubungkan dengan sistem kekerabatan dan pola tempat tinggal setelah kawin, yang di fihak lain berkaitan erat pula dengan sistem politik tradisional. Hal yang pokok di dalam sistem kekerabatan Karo adalah *merga* dan *sangkep si telu* atau *dalihan na tolu* pada masyarakat Toba.

Berbeda dengan pola tempat tinggal berbagai masyarakat patrilineal di Afrika, hal yang khas pada masyarakat Karo adalah bahwa kampung didirikan bukan melulu oleh sebuah cabang *merga*, tetapi harus dengan *anakberu*, *senina* dan *kalimbubu*, yakni "kelompok penerima dara, saudara tetapi dari lain cabang *merga* dan kelompok pemberi dara". Perlu pula ditambahkan bahwa di dalam sistem kekerabatan Karo, ada beberapa jenis *anakberu* dan *kalimbubu* dan *senina*. Setidak-tidaknya perlu diketahui bahwa *anakberu menteri* adalah *anakberu* dari *anakberu* dan *puang kalimbubu* adalah *kalimbubu* dari *kalimbubu*. Seperti diketahui sebelum kedatangan Belanda pada awal abad ini ke tanah tinggi Karo, orang Karo tidak mengenal kerajaan sehingga unit-unit politik yang penting waktu itu adalah kampung (*kuta*) atau persekutuan beberapa kampung (*urung*), yang dikendalikan oleh kelompok-kelompok kerabat.

* Revisi dari makalah untuk Seminar Pelestarian Rumah Adat Karo, Medan, 24 Oktober 1989.

Berbagai faktor telah mempengaruhi menciutnya jumlah rumah adat di Tanah Karo dan berkurangnya animo berdiam di rumah adat. Kecuali bumi hangus yang banyak menghabiskan rumah adat pada waktu perjuangan melawan Belanda (1947), beberapa faktor yang mempengaruhi adalah masalah-masalah intern dari para penghuninya, bertambahnya keinginan akan *privacy*, meningkatnya aspirasi menyekolahkan anak dan rumah adat kurang memenuhi syarat untuk tempat belajar. Kalau tren sekarang berjalan terus, dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi rumah adat Karo akan punah.

Berbagai bangunan di desa

Pada masa yang lalu, ketika rumah adat masih banyak, maka salah satu tanda yang penting ketika kita memasuki desa Karo adalah terlihatnya atap ijuk rumah adat yang menjulang, dan diujungnya tertancap "kepala kerbau" yang anggun. Di keliling desa yang mungkin dihuni lebih 100 keluarga dipagar dengan baik supaya babi yang berkeliaran tidak merusak tanaman diluar kampung. Jadi di sini terdapat sebuah konsep yang penting, yakni di dalam kampung tidak ada palawija atau tanaman yang mudah dirusak oleh babi. Dahulu, babi tidak dikandangkan, dan salah satu fungsinya yang penting adalah membersihkan kotoran manusia (tinja).

Semakin dekat kita ke desa semakin banyak kelihatan rumah adat tersebut dan bangunan-bangunan lainnya. Dari sudut atap bangunan, suasana didominasi oleh ijuk karena berbagai bangunan lainnya beratapkan ijuk. Salah satu bangunan adat tradisional adalah *geriten* (tempat menyimpan tengkorak orang yang terkemuka) yang artistik, yang kini menghiasi buku telepon ibukota dan propinsi-propinsi lainnya; bangunan lainnya yang beratapkan ijuk adalah lesung untuk umum yang berisi banyak mata lesung untuk menumbuk padi. Lumbung padi juga biasanya beratapkan ijuk, yang bagian bawahnya merangkap *jambor* (tempat duduk-duduk laki-laki). Disana-sini terdapat kandang ayam yang juga beratapkan ijuk tetapi bangunannya relatif kecil. Jadi dahulu pada zaman penjajahan suasana desa didominasi oleh ijuk dan memberikan semacam suasana yang anggun. Suasana ijuk yang khas ini sudah pelan-pelan berubah ke arah suasana atap seng, yang nanti akan dibicarakan lebih lanjut.

Kita memasuki desa melalui *kerabangen* atau pintu masuk, yang sering berupa kayu yang dipasang untuk injakan, supaya babi tidak dapat ke luar kampung. "Gerbang tradisional" ini juga sudah mulai hilang karena babi sudah harus dikandangkan, yang nampaknya (paling tidak di daerah Karo tertentu) berkaitan dengan kampanye kebersihan nasional, setidaknya-tidaknya pada mulanya.

Penulis tidak mengetahui dengan jelas mulai kapan kedai kopi atau warung kopi melembaga dipedesaan Karo, walau pun dapat dipastikan bahwa kedatangannya adalah sesudah kedatangan ekonomi uang ke masyarakat pedesaan Karo. Bangunan kedai kopi tidak mengacu kepada bangunan yang tradisional. Atap dibuat dari seng, jendelanya sangat lebar dan didalamnya terdapat perabot meja dan kursi yang tidak dikenal sebelumnya di desa tradisional. Dengan demikian cara dudukpun berubah, tidak lagi duduk bersila di atas tikar atau diatas papan tetapi duduk diatas kursi atau bangku panjang. Kehadiran kedai kopi nampaknya sebagai lambang modernisasi; disitu dijual berbagai barang yang didatangkan dari kota dan biasanya merupakan satu-satunya bangunan yang diterangi lampu petromaks pada malam hari.

Dapat ditambahkan bahwa di dalam cerita-cerita rakyat baik kedai kopi maupun kopi dan teh tidak tampil sebagai minuman. Yang banyak disebut-sebut adalah nyira sebagai minuman yang lezat yang ditempatkan dalam *kitang*, yaitu tempat minum yang indah dibuat dari bambu. Sampai sekarang nyira masih diminum dan diperdagangkan, tetapi statusnya sebagai minuman sudah merosot, dibandingkan dengan teh, kopi, apalagi berbagai minuman dalam botol yang sudah menyusupi pedesaan dewasa ini.

Jadi kalau di dalam konteks tradisional *jambor* adalah tempat pertemuan laki-laki, untuk mengobrol, main catur, main kartu atau berjudi, berbaring untuk istirahat, tempat membeli dan meminum nyira (kalau ada) atau untuk tempat diadakannya perundingan-perundingan tertentu maka dengan masuknya kedai kopi terjadi perluasan tempat yang khusus untuk laki-laki, sebuah tempat yang relatif moderen. Bersamaan dengan itu, kiranya dapat dihipotesakan bahwa laki-laki tambah konsumtif dari sebelumnya dibandingkan dengan perempuan; berbagai kebutuhan sehari-hari seperti sabun, minyak tanah dan minyak kelapa, rokok dan belakangan ini alkohol juga sudah dapat dibeli di kedai kopi di desa.

Jelas dapat diamati pemanfaatan tata ruang desa yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dikatakan sebagai *pengulu dapur* (penghulu dapur) dan karena berbagai tugas domestik tentunya lebih banyak di rumah dibandingkan dengan laki-laki. Di muka rumah terdapat teras yang dibuat dari bambu (*ture*) dan disitu wanita sering menganyam tikar, kecuali bekerja di rumah untuk memasak, merawat anak dan lain-lain.

Tempat lainnya yang didominasi oleh perempuan adalah lesung desa, tempat mereka bekerja keras untuk menumbuk padi atau membuat tepung guna membuat *cimpa*, yakni kue tradisional. Di berbagai tempat lesung desa hilang dengan datangnya mesin padi atau huller.

Perempuan tidak mempunyai kedai kopi yang tersendiri tetapi ada kalanya mereka menganyam tikar atau *sumpit* (kantong dari anyaman pandan) dan mengobrol di *jambor* tertentu. Biasanya mereka memberi makan babi di muka rumah pada *pelangkah* (palung dari kayu), dengan suara yang khas pula memanggil babinya: nduaadwak, nduaadwak. Panggilan-panggilan demikian kiranya sudah menghilang sekarang karena babi sudah dikandangkan, tidak perlu dipanggil lagi.

Seperti telah disinggung diatas, desa didirikan oleh cabang marga tertentu — yang menjadi *bangsa tanah* dan penghulu — bersama *anakberu*, *senina* dan *kalimbubu*. Tanah di sekitar desa adalah tanah desa yang merupakan hak bersama di masa yang lampau. Pada waktu perladangan berpindah-pindah masih dilaksanakan, orang hanya mempunyai hak pakai atas tanah yang digarapnya. Kelak, sesudah dia tinggalkan untuk jangka waktu tertentu, dapat pula digarap oleh orang lainnya. Perlu ditambahkan bahwa terdapat desa-desa yang terbagi atas dua bagian (*kesain*) atau lebih, yang, pada masa yang lalu masing-masing merupakan unit politik yang tersendiri.

Desa biasanya mempunyai milik bersama: tepian tempat mandi, kuburan dan tempat suci, yakni tempat rokh pelindung kampung.

Beginilah selintas suasana desa yang telah banyak mengalami perubahan. Dan perlu ditegaskan bahwa suasana diatas mempunyai bias tanah tinggi Karo karena rumah adat umumnya terdapat disana dan tidak terdapat di dataran rendah yakni Langkat dan Deli Serdang (Karo Jahe), yang banyak dihuni oleh orang Karo.

Rumah orang Karo Jahe di pedesaan mungkin banyak dipengaruhi bentuk rumah Melayu, yakni dibangun diatas tiang, sama halnya dengan rumah adat Karo tradisional. Jadi berbeda dengan rumah orang Jawa di pedesaan Jawa yang langsung di atas tanah, mempunyai pekarangan yang ditanami berbagai tanaman, yang konon hasilnya bisa lebih besar daripada hasil sawah yang menyempit karena tekanan penduduk. Rumah orang Karo Jahe cenderung kompak seperti kampung-kampung Karo di dataran tinggi; rumah-rumah berdekatan dan tidak mempunyai pekarangan yang relatif luas untuk ditanami, seperti yang dikenal orang Jawa.

Apabila diadakan perbandingan dengan rumah-rumah orang Jawa maka rumah orang Jawa biasanya bertebaran, tidak mengumpul di dalam satu desa yang kompak secara fisik. Di muka rumah tumbuh berbagai tanaman — bambu, melinjo, pohon pisang, pohon singkong, jahe, dan lain-lain — dan mungkin juga ada kandang ternak di situ. Kemudian terdapat jalan kecil atau besar yang merupakan jaringan yang menghubungkan rumah-rumah itu. Di berbagai per-

simpangan terdapat bangunan kecil untuk pos jaga. Sebahagian dari jalan-jalan tersebut dapat dilalui kendaraan roda empat. Warung terdapat di desa Jawa tetapi berbeda sekali dengan kedai kopi Karo yang disebut diatas.

Rumah adat Karo

Dari sudut arsitekturnya, cita rasa keindahannya, rumah adat Karo dan *geriten*-nya, sudah banyak mendapat pujian. Ciri-ciri khasnya memang mengagumkan, seperti halnya berbagai rumah tradisional lainnya di Indonesia, sehingga merupakan bagian penting dari kekayaan kebudayaan kita.

Tidak hanya arsitekturnya tetapi komposisi penghuninya juga berbeda jika dibandingkan dengan rumah adat Minangkabau, rumah adat Dayak dan lain-lain. Konsep-konsep dasar di dalam struktur organisasi sosial Karo, yakni *anak tanah* (marga yang mendirikan kampung), ikatan-ikatan *senina*, *anakberu* dan *kalimbubu* merupakan prinsip-prinsip dasar dari komposisi penghuni rumah adat yang ideal. Jadi berbeda dengan penghuni rumah adat Minangkabau, yang dihuni oleh kelompok yang homogen berdasarkan garis ibu, penghuni rumah adat Karo tidak merupakan unit yang homogen dari sudut garis keturunan.

Cole mendeskripsikan rumah adat Minangkabau sebagai berikut.

The smallest unit is the "rumah" or house, the members of which trace their origin back to a single woman called "nini", oldest woman, "ibu", mother, or inuk, headwoman. Thus the family is made up of an original headwoman, her sons, her daughters, and their children and so to succeeding generations (Cole 1945:252).

Pada masyarakat Dayak, walaupun semakin lama semakin kecil jumlahnya seperti di Karo, terdapat rumah adat, atau rumah panjang. Juga berdiri di atas tonggak seperti rumah Karo, tetapi pembagian ruangnya sama sekali berbeda dengan rumah adat Karo. Rumah adat Dayak pada hakekatnya merupakan perpanjangan dari satu rumah dengan rumah yang lainnya, masing-masing merupakan suatu unit yang terpisah, kecuali teras muka yang terbuka. Kiranya faktor keamanan dan pertahanan merupakan salah satu faktor mengapa didirikan rumah adat seperti itu pada masyarakat Dayak. Namun alasan penting lainnya adalah alasan ekonomi karena "rumah panjang" Dayak adalah perpanjangan dari rumah-rumah yang dapat disambung dengan tambahan rumah baru (Geddes, 1975:31; Sellato, 1989). Menambah satu rumah lagi disamping yang lainnya berarti menghemat sebuah dinding.

Sesuai dengan besarnya rumah adat Karo, sebuah rumah dapat dihuni oleh empat, delapan atau dua belas keluarga. Mayoritas adalah rumah untuk dihuni oleh delapan keluarga, yang dibagi atas delapan unit. Pembagian serupa jelas tidak terdapat pada rumah tradisional Minangkabau dan Dayak.

Pembahagian ruangan rumah adat atas 8 bagian mempunyai makna simbolik yang mendalam; hirarki dalam hubungan kekeluargaan dikaitkan dengan letak kayu rumah itu: pangkal kayu (*benakayu*) menunjukkan senioritas dari rumah tangga yang menghuninya, yakni keturunan pendiri kampung; ujung kayu mengacu kepada junioritas dalam hubungannya dengan penghuni pangkal kayu. Atas dasar itu kategori lainnya adalah "sedapur dengan pangkal kayu", "sedapur dengan ujung kayu", "berseberangan dengan pangkal kayu" dan "berseberangan dengan ujung kayu". (Prinst dan Prinst, 1986: 76). Terdapat berbagai simbol lainnya yang kiranya tidak perlu dibahas dalam tulisan ini, termasuk simbol-simbol yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional Karo.

Walaupun sebahagian keluarga menghuni dua unit (*seruan*) namun mayoritas dari penghuni rumah adat hanya menghuni satu ruang atau *sencepik*. Tiap unit relatif kecil walaupun dari luar kelihatan besar dan megah. Salah satu rumah terbesar, yang dinamakan Rumah Mbelin, di Kuta Gamber (1962) berukuran 10.5 x 12 m. Luas seluruh ruangan adalah 126 m² dan jika dibagi 8 maka tiap keluarga menghuni kurang dari 16 meter persegi. Luas tersebut mencakup satu tempat tidur, dapur dan ruangan serba guna yang dinamakan *jabu*. Dengan demikian jelas bahwa rumah adat merupakan rumah yang padat penghuninya.

Terdapat dua tangga untuk memasuki rumah melalui *ture*, yakni dua beranda bambu terbuka dan dua pintu yang merupakan milik bersama dari 8 keluarga penghuni. Mengingat sistem *rebu* (*avoidance*) yang ada pada masyarakat Karo dan segan bersentuhan dengan saudara berlainan seks maka keluar dan masuk rumah adat mempunyai seni yang tersendiri. Perlu ditambahkan bahwa juga tidak dirasakan pantas kalau seorang ayah hanya berdua di rumah bersama seorang anak gadisnya atau seorang pemuda yang mempunyai saudara perempuan yang sudah dewasa walaupun mereka tidak berstatus *rebu*.

Kecuali tempat tidur yang berderet sepanjang kedua sisi dinding, maka seluruh ruangan, yang terdiri dari delapan *jabu*, terbuka. (Lihat Gambar). Dengan demikian kesendirian (*privacy*) adalah minim. Kita makan, minum, mengobrol, bertengkar dan lain-lain, diketahui oleh tetangga-tetangga yang lainnya.

Satu unit (*jabu*) terdiri atas satu tempat tidur yang relatif sempit untuk suami dan isteri, sebuah ruangan terbuka yang juga dinamakan *jabu*, sebuah dapur yang berbagi dengan tetangga "berseberangan dapur" dan sebuah rak di atas dapur. *Jabu* yang merupakan ruangan serba guna, yang luasnya tidak sampai 3 kali 4 meter itu mempunyai berbagai fungsi: si ibu menyiapkan makanan di situ dan pada waktu memasak menghadap ke dapur; untuk tempat makan keluarga, tempat berunding, mengobrol dan menerima tamu. Itu juga

tempat melahirkan anak dan tempat berbaring waktu sakit dan tempat jenazah dibaringkan kalau seseorang meninggal dunia. Perlu ditambahkan bahwa, kalau ada upacara, umpama upacara kematian maka seluruh *jabu* dalam rumah dipakai untuk upacara itu.

Kalau anak laki-laki sudah berumur 10 tahun ke atas maka dia tidur di (bagian atas) lumbung padi. Seorang duda juga tidak diperkenankan tidur di dalam rumah adat. Anak perempuan yang sudah dewasa tidur bersama kawannya sesama gadis. Oleh karena tiap unit di dalam rumah adat adalah kecil dan terbuka maka terdapat kesulitan bagi anak sekolah untuk tempat belajar. Meja praktis tidak ada (dan juga tidak ada tempatnya) dalam rumah adat.

Kehidupan sosial dalam rumah adat mempunyai ciri-ciri hubungan yang intensif dari hari ke hari dan hampir tidak adanya kesendirian (*privacy*). Penghuni rumah mungkin bertemu di dekat tangga, di dekat pintu dan juga melihatnya di dalam rumah. Orang dapat berbicara bersahut-sahutan dari ujung yang satu ke ujung yang lainnya di dalam rumah.

Bawang, cabe, sayur-sayuran saling beri memberi antara ibu-ibu dalam suatu rumah adat. Juga dibagi-bagikan kepada tetangga pisang dari pohon sendiri, daging binatang buruan sebagian dibahagikan juga. Namun bahan atau barang yang dibeli merupakan kekecualian, tidak lazim diberikan kepada tetangga dalam rumah (Singarimbun, 1975:69).

Ketika kami meneliti di Kuta Gamber dan Liren (1960-1962) berbagai keuntungan berdiam di dalam rumah adat dinyatakan sebagai berikut. Orang yang sakit yang berbaring di dalam rumah tidak akan pernah merasa kesepian. Dia dikelilingi oleh tetangga yang senantiasa siap untuk memberikan pertolongan (Singarimbun, 1975:69). Bantuan tersebut dapat berupa mencarikan ramuan yang diperlukan, memanggil dukun dari desa yang berdekatan dan menyampaikan pesan kepada kerabat dekat. Demikian pula kalau seseorang kemalangan, katakanlah suaminya meninggal, maka yang kemalangan tersebut tidak merasa kesepian dan senantiasa ada yang menemaninya pada waktu berduka-cita.

Di masa lampau, ketika orang bisa disamun begitu saja atau terdapat perang antar kampung, jelas terdapat fungsi keamanan dan pertahanan dari rumah adat: desa yang secara spasial kompak dan tertutup, dan penduduk berdiam dalam rumah adat yang dihuni oleh 6 - 8 keluarga. Sejak penjajahan Belanda pada awal abad ini, faktor keuntungan tersebut sudah tidak ada lagi.

Di dalam situasi di mana pendidikan anak adalah sangat penting maka terasa rumah adat tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman, hal itu telah disinggung di atas. Berhubung kamarnya hanya satu (untuk yang menempati satu unit), kemampuan menerima tamu menginap juga sangat terbatas.

Kritikan seorang responden, yang sudah membangun rumahnya sendiri, terhadap kehidupan sosial di rumah adat adalah sebagai berikut.

E maka senanggal aku rumah adat ah. Kadenta pe teh kalak. Bagi danak-danak kuakap. Apai la ije ipecati. Ras diberunta pe banci kita ipecak kalak. Rubati kita. Ajak arah enda, ajak arah ah. (Wawancara 6-12-1961)

(Karena itu saya kurang senang di rumah adat. Apa pun orang ketahui tentang kita. Rasanya seperti kanak-kanak. Siapa tak ada dia dicela. Hubungan kita dengan isteri dapat dipecahkan orang. Lalu kita berkelahi. Dikipas di sini, dikipas di sana).

Dapat ditambahkan bahwa pada masyarakat Karo terdapat kiasan yang bunyinya *Bagi per jabu tengah* (Bagai penghuni bagian tengah), yang artinya tukang hasut.

Masalah yang lain adalah kalau ada yang mengidap penyakit tertentu yang dapat mengganggu orang lain dalam rumah adat. Seorang nenek yang mengidap penyakit tertentu tidak dapat mengontrol kencingnya sendiri, sehingga kediaman orang lain juga ada kalanya bau kencing.

Kehidupan di antara penghuni rumah adat tidak selalu rukun. Penghuni sebuah rumah adat (tipe kecil) yang dihuni oleh 4 keluarga mempunyai konflik yang terpendam yang merupakan akar ketidak-cocokan dalam berbagai hal. Soalnya ketika rumah itu selesai dibangun, dua keluarga menginginkan agar diselenggarakan upacara memasuki rumah yang pantas, sedangkan dua keluarga lainnya ingin tanpa upacara karena alasan ekonomi. "Saya dianggap keluarga saya tidak tahu adat", begitu komentar orang yang merasa perlu upacara memasuki rumah itu diadakan.

Kecurian kecil-kecilan juga ada kalanya merupakan masalah. Pak X kehilangan 3 *tumba* beras (1,5 liter) dan ikan yang sudah digulai. "Yang mencuri ikan itu sudah jelas si P", katanya. "Kebetulan ketika saya masuk rumah, saya lihat dia berjalan dari *jabu* saya ke *jabu* dia. Soal siapa yang mencuri beras itu belum jelas dan saya tidak mempunyai bukti untuk menuduh orang yang sama." (Wawancara 21-1-1962).

Dalam hubungan itu ada yang menyarankan supaya (kaleng) beras disimpan dalam lemari, supaya tidak kecurian. Ditambahkannya pula: "Sayur-sayuran juga bisa hilang, umpamanya tomat atau daun singkong".

Ada pula yang mengeritik suasana yang bisa menjijikkan dalam rumah adat. Ada seorang orang tua yang mengatakan bahwa tetangganya ada kalanya berludah atau mengeluarkan ingus (bersuara) waktu dia makan dan dia merasa itu menjijikkan.

Menuju kepunahan?

Salah satu peristiwa penting yang menyebabkan menciutnya jumlah rumah adat di tanah tinggi Karo adalah kebijaksanaan bumi hangus pada waktu perang kemerdekaan pada tahun 1947. Lebih dari 70 persen dari rumah adat yang ada mengalami bumi hangus, sesuai dengan strategi peperangan pada waktu itu.

Pada bulan Mei dan Juni yang lalu dimuat beberapa kali dalam media massa mengenai kerisauan tentang keruntuhan rumah adat Karo di Lingga akibat hujan deras dan juga beberapa surat kiriman yang berhubungan dengan kerisauan itu. Dirisaukan bahwa rumah adat Karo akan punah karena tidak dibangun lagi rumah adat yang baru, sedangkan yang ada kurang dirawat. Atap yang bocor tidak dihiraukan penghuninya — hal mana sangat disayangkan — sehingga tiang-tiang penyangganya cepat lapuk.

Menarik perhatian bahwa hati orang Karo sendiri mendua terhadap rumah adat. Di satu pihak terdapat rasa bangga pada masyarakat Karo (*civil pride*) terhadap rumah adat sebagai warisan budaya nenek moyang yang mengagumkan dan ini tercermin dari banyaknya rumah adat digunakan sebagai simbol. Dapat dikatakan bahwa mayoritas surat undangan untuk perkawinan di Medan dan Jakarta menggunakan rumah adat sebagai simbolnya pada halaman depan. Arsitektur, ornamen dan simbol-simbolnya tetap dibanggakan tetapi di pihak lain rumah adat itu dibengkalaikan; kecuali tidak ada yang tertarik mendirikan rumah adat yang baru, rumah adat yang ada pun dibengkalaikan tidak terurus. Masalah konservasi rumah adat belum pernah dibicarakan oleh masyarakat Karo sendiri.

Menurut pakar kebudayaan R. Lewcock (dikutip dari Sumintardja, 1989:6) dalam prinsip konservasi terdapat empat cara pendekatan.

1. Pendekatan atau sikap kepurbakalaan (arkeologis) yaitu konservasi secara alamiah, yang mengutamakan "pengembalian" segalanya ke bentuk asal atau original. (Contoh, konservasi candi-candi).
2. Pendekatan atau sikap "romantik & sentimental", yang tidak "memperdulikan" teknik-teknik yang tradisional dan bagaimana bentuk aslinya atau *original appearance*. (Contoh, konservasi Istana Bundo Kandung di Tanah Datar, Sumatera Barat).
3. Pendekatan atau sikap puitis (*poetic attitude*) yang mempertahankan ketuanan yang tampak, meskipun dari segi teknis lebih sukar dan lebih mahal, khususnya apabila bangunan yang akan dilestarikan itu sudah lapuk karena waktu. (Contohnya pelestarian kuil-kuil Sinto di Jepang).

4. Pendekatan secara hati-hati dan tanpa ikatan-ikatan yang mutlak. Yaitu yang menghargai nilai karya para pencipta masa lalu baik dalam kaitannya kepada masa silam yang bersangkutan maupun untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. (Contoh, pemugaran bangunan yang bersejarah).

Berhubung masih ada beberapa puluh rumah adat yang masih utuh dan masih ada tukang yang masih sanggup membuat rumah adat Karo maka dari sudut teknis konservasi, preservasi dan restorasi masalahnya tidaklah begitu pelik dari segi pendekatan konservasi diatas. Selanjutnya kampung Lingga sudah ditentukan sebagai kampung suaka tetapi ironisnya keruntuhan rumah baru-baru ini terjadi di kampung tersebut.

Namun menurut Sumintardja lebih lanjut bahwa "konservasi, preservasi, restorasi dan pembaharuan (*renewal*) perlu ditunjang dengan peraturan dan perundang-undangan, pembinaan dan pendidikan masyarakat dan tersedianya sumber dana. Tanpa kehadiran ketiga unsur ini secara bersama, sukar kiranya untuk mencapai keberhasilan". Mengingat kondisi sekarang, nampaknya persyaratan diatas sukar dipenuhi. Sumintardja juga menekankan perlunya ditumbuhkan *civil pride* atau kebanggaan masyarakat sehingga mereka lebih gairah lagi dalam upaya-upaya konservasi.

Dari tulisan Prof. Payung Bangun (1989) berjudul "Situasi rumah adat Karo sekarang ini", dapat disimpulkan bahwa dia melihat beberapa permasalahan dalam *civil pride* tersebut. Menurut dia tinggal dalam rumah yang "bukan rumah adat" memberikan arti tersendiri dalam gengsi. Dengan kata lain tinggal dalam rumah adat mempunyai konotasi keterbelakangan.

Kecuali masalah kurangnya *privacy*, menurut ukuran sekarang kehidupan di dalam rumah adat kurang nyaman: udara yang kurang segar dan gelap karena sedikitnya dan kecilnya jendela. Kadang-kadang rumah penuh dengan asap walaupun asap tersebut mempunyai nilai positif untuk mengurangi kelembaban udara dan preservasi bangunan dan juga makanan (Sargeant dan Saleh, 1973:9). Jadi, menurut Bangun, "orang sekarang lebih cenderung mendirikan rumah-rumah pribadi yang dianggap lebih tenteram, lebih nyaman dan lebih sehat".

Dari segi sumber daya, renovasi mengalami masalah tersendiri. Kalau dahulu kayu yang cukup besar yang diperlukan untuk rumah adat dan ijuk dapat diperoleh dari hutan desa, sekarang hutan itu sudah sangat menciut atau tidak ada lagi. Dewasa ini, mereka yang memerlukan ijuk harus mendatangkannya dari dataran rendah, Deli Serdang. Jadi seng, kecuali lebih murah lebih mudah memperolehnya dan lebih mudah mendapatkan tukang yang dapat memasangnya. Begitu juga beroti sangat mudah mendapatkannya dibandingkan dengan kayu yang besar-besar itu. Kalau pun ada, kayu yang besar-besar tersebut

memerlukan gotong royong penduduk kampung untuk menariknya dan menaikkannya, hal mana tidak diperlukan untuk mendirikan rumah pribadi atau rumah moderen sekarang ini karena bahan-bahannya dengan mudah dapat dipikul atau dinaikkan truk.

Penutup

Dari apa yang diuraikan diatas kiranya jelas bahwa pelestarian rumah adat Karo menghadapi masalah yang cukup berat. *Civil pride* dari orang Karo terhadap rumah adat terbatas pada mengaguminya dari kejauhan tetapi secara umum tidak begitu ingin lagi menghuninya, apa lagi mendirikannya. Banyak di antara mereka yang masih menghuninya menganggapnya sebagai tempat sementara, sebelum dia sanggup mendirikan rumah pribadi, jadi tidak tertarik untuk mengadakan perbaikan-perbaikan.

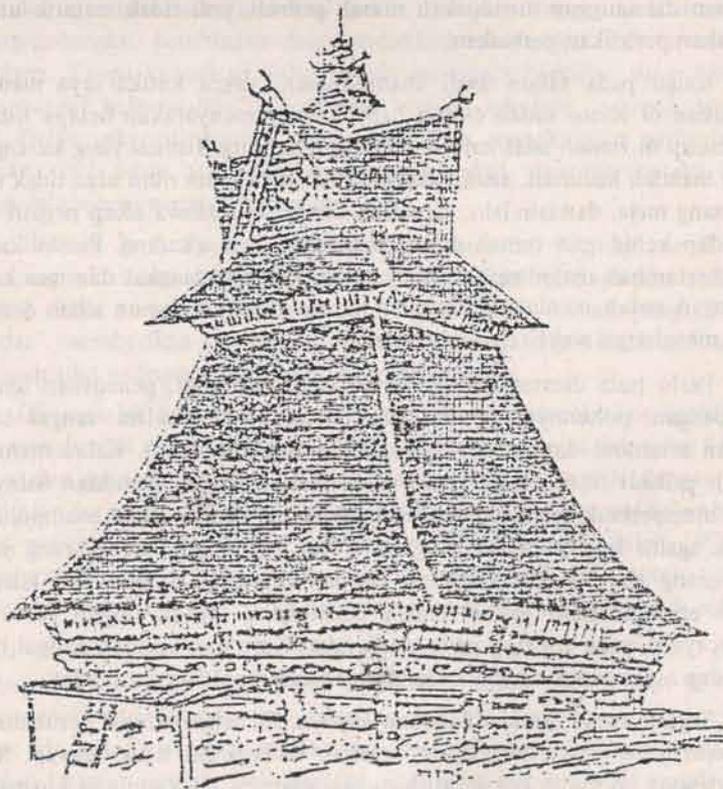
Kalau pada tahun awal enam puluhan, yakni ketika saya mengadakan penelitian di Karo, sudah cukup banyak yang menyatakan betapa tidak enaknyanya hidup di rumah adat karena hubungan-hubungan sosial yang kurang selaras, friksi masalah kecurian, anak tidak bisa belajar karena ribut atau tidak mungkin di pasang meja, dan lain-lain, dapatlah dimaklumi bahwa sikap negatif tersebut terhadap kehidupan rumah adat lebih santer lagi sekarang. Pendidikan sudah jauh bertambah maju, aspirasi masyarakat sudah meningkat dan rasa kegotong-royongan sudah menipis, sebahagian karena tuntutan zaman sebab orang harus lebih menghargai waktu dari sebelumnya.

Perlu pula dicatat bahwa pendirian rumah adat, penentuan tempatnya, penebangan pohonnya, pemasangan tanduk dan lain-lain sangat berkaitan dengan seremoni dan ritual agama tradisional (Perbegu). Kalau memperbaiki rumah pribadi tidak memerlukan ritual maka tidaklah demikian halnya kalau mau memperbaiki rumah adat. Sementara itu sejak tahun enam puluhan pemeluk agama Perbegu sudah sangat merosot jumlahnya dan sekarang mayoritas dari orang Karo sudah memeluk agama Protestan, Katolik dan Islam. Pada tahun enam puluhan, yakni setelah peristiwa G-30-S, terjadi suatu transisi kepercayaan yang penting pada masyarakat Karo dan ini mempunyai implikasi terhadap aspek-aspek ritual dari kehidupan dan renovasi rumah adat.

Segala upaya perlu dilakukan supaya, di dalam situasi perubahan sosial ekonomi yang pesat dewasa ini, warisan budaya ini tidak lenyap. Beberapa desa dewasa ini masih cukup utuh rumah adatnya — kampung Lingga, Dokan dan Peceren — dan pemerintah cukup memberikan perhatian terhadap desa-desa tersebut. Namun kalau pada dasarnya, orang desa itu merasa bahwa hidup dalam rumah adat sebagai lambang keterbelakangan dan mereka tidak betah

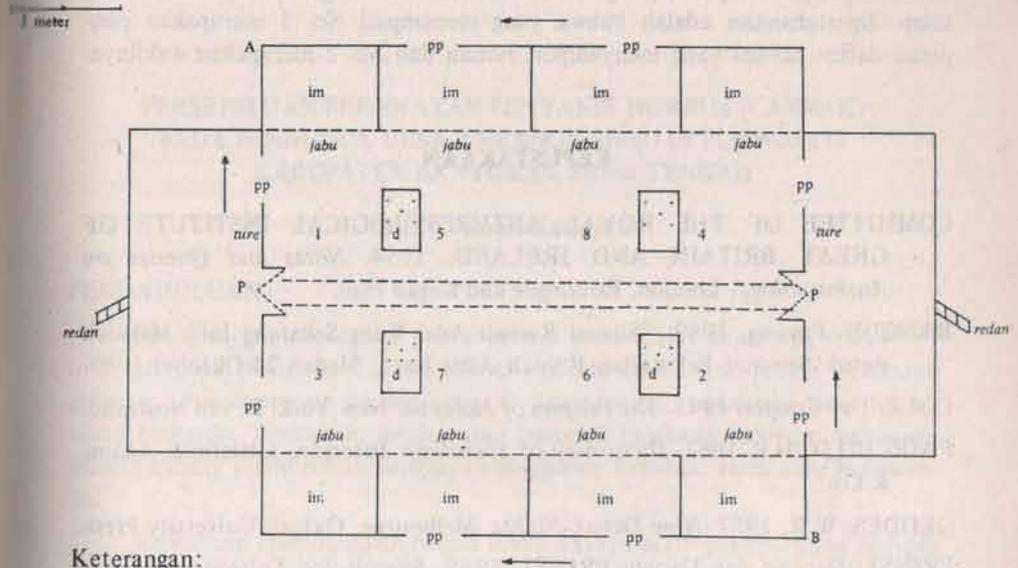
menghuninya kalau ada alternatif lainnya, maka perhatian dan bantuan tersebut tidak akan mempunyai dampak jangka panjang.

Tidak mustahil bahwa selaras dengan perubahan sosial ekonomi selanjutnya, pada akhirnya, desa dengan rumah adatnya yang dilestarikan merupakan desa yang bebas dari penghuni tetapi dirawat dan diawasi dengan baik oleh pemerintah. Juga tidak mustahil bahwa disana-sini akan muncul "rumah adat" moderen yang cukup nyaman yang hanya dihuni oleh satu keluarga. Gejala tersebut sudah tampak di kota di mana segi arsitektur tertentu dari rumah adat ditiru untuk bangunan moderen, walaupun tiruan tersebut adakalanya jauh dari memuaskan.



Gambar Rumah Adat Karo

Gambar 1 : Denah Rumah Adat Karo



Keterangan:

redan = tangga; *ture* = teras terbuka dari bambu; *P* = *pintun* = pintu; *pp* = *pintun perik* = jendela; *im* = *ingan medem* = tempat tidur; *jabu* = keluarga atau ruangan untuk keluarga; *d* = dapur; *A* = semua pangkal kayu mengarah ke A; *B* = semua ujung kayu mengarah ke B.

1. *Jabu benakayu* dinamakan juga *jabu raja*, ditempati oleh keturunan pendiri kampung menurut garis patrilineal.
2. *Jabu ujungkayu*, ditempati *anakberu* dari penghuni No. 1.
3. *Jabu lebar benakayu* (seberang *benakayu*), dinamakan juga *jabu sungkun berita*, ditempati *sembuyak* atau saudara dari No. 1.
4. *Jabu lepar ujungkayu*, dinamakan juga *jabu si man minem*, ditempati oleh *kalimbubu* No. 1.
5. *Jabu sedapuren benakayu* (sedapur dengan *benakayu*, dinamakan juga *jabu peninggal-ninggel*, ditempati *anakberu menteri* No. 1, yakni *anakberu* dari No. 2.
6. *Jabu sedapuren ujung kayu*, dinamakan juga *jabu arinteneng*, ditempati anak dari *kalimbubu* No. 1.
7. *Jabu sedapuren lepar ujungkayu* (sedapur dengan seberang *ujungkayu*), dinamakan juga *jabu bicara guru*, ditempati oleh dukun.
8. *Jabu sedapuren lepar benakayu*, dinamakan juga *jabu si ngkapur belo*, ditempati anak dari No. 2.

Catatan :

Pada umumnya komposisi penghuni rumah adat tidak lagi seperti di atas. Yang tetap dipertahankan adalah bahwa yang menempati No. 1 merupakan pimpinan dalam hal-hal yang menyangkut rumah dan No. 2 merupakan wakilnya.

KEPUSTAKAAN

- COMMITTEE OF THE ROYAL ANTHROPOLOGICAL INSTITUTE OF GREAT BRITAIN AND IRELAND. 1954. *Notes and Queries on Anthropology*. London, Routledge and Kegan Paul.
- BANGUN, Payung. 1989. "Situasi Rumah Adat Karo Sekarang Ini", Makalah untuk Seminar Pelestarian Rumah Adat Karo, Medan 24 Oktober 1989.
- COLE, Fay-Cooper. 1945. *The Peoples of Malaysia*. New York, D. van Nostrand.
- FAIRCHILD, H.P. 1961. *Dictionary of Sociology*. Peterson, Littlefield, Adams & Co.
- GEDDES, W.R. 1957. *Nine Dayak Nights*. Melbourne, Oxford University Press.
- PRINST, Darwan dan Darwin PRINST. 1985. *Sejarah dan Kebudayaan Karo*. Bandung, Grama.
- Rumah Adat Karo di Lingga Ambruk Akibat Hujan Deras. *Sinar Indonesia Baru*, 18 Mei 1989.
- Rumah Adat Karo Milik Dunia. *Waspada*, 17 Juni 1989.
- Satu Lagi Rumah Adat Karo di Desa Lingga Ambruk. *Sinar Indonesia Baru*, 23 Mei 1989.
- SARGEANT, G.T. dan R. SALEH. 1973. *Traditional Buildings of Indonesia: Batak Karo*. Vol. II. Jakarta, Ministry of Public Works and Electric Power, Directorate General of Housing, Building, Planning and Urban Development.
- SELLATO, Bernard. 1989. *Hornbill and Dragon*. (Naga dan Burung Enggang). Jakarta, Elf Aquitane Indonesia.
- SINGARIMBUN, Masri. 1975. *Kinship, Descent and Alliance among the Karo Batak*. Berkeley, University of California Press.
- SUMINTARDJA, Djauhari. 1989. "Fungsi Seni Bangunan dalam Pelestarian Budaya; Kasus Rumah Tradisional Batak Karo." Makalah untuk Seminar Pelestarian Rumah Adat Karo, Medan, 24 Oktober 1989.
- TAMBOEN, P. 1952. *Adat-istiadat Karo*. Djakarta, Balai Pustaka.